

Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa

FITROH HAYATI

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung. Jl. Rangka Gading No.8 Bandung 40116.
email: ci_fitroh@yahoo.co.id

Abstract. Pesantren, or Islamic Boarding School, is the oldest formal education institution in Indonesia. Special community is living on the Pesantren and lead by a 'kyai'. To run Pesantren, Kyai as religious and community leader is assisted by some teachers. They live together with students or santri. In this kind of community, the mosque becomes center of teaching and learning process, other than classical classroom (madrasah). It is interesting to trace the development of Pesantren against time, as people seen nowadays. When science and technology reshape public expectation concerning the position, function, and regulation of Pesantren, this Islamic institution has to respond it in the right manner. By developing content and reshaping its form, several modern pesantren has succesfully transformed traditional pesantren.

Keywords: Pesantren, Islamic Boarding School, learning and teaching process.

Abstrak. Pesantren, atau Sekolah Asrama Islami, adalah lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pesantren dilingkupi oleh komunitas khusus yang dipimpin oleh kyai. Untuk menjalankan kehidupan di dalam pesantren, kyai dibantu oleh sejumlah guru yang tinggal bersama dengan para santri. Dalam komunitas semacam ini, mesjid menjadi pusat belajar dan mengajar, di samping kelas yang klasik (madrasah). Pesantren berkembang seiring waktu. Ketika sains dan teknologi mereka kembali pengharapan masyarakat terhadap pesantren meningkat, sehingga lembaga pendidikan keislaman ini harus mengantisipasi dengan tepat. Pengembangan isi dan bentuk pesantren berhasil mentransformasi lembaga ini menjadi pesantren modern.

Kata Kunci: Pesantren, Islamic Boarding School, learning and teaching process.

Pendahuluan

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan ketrampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.

Pendidikan Nasional adalah suatu pranata yang mengusahakan pembangunan manusia untuk memungkinkan perkembangan dirinya

dalam rangka melaksanakan hubungan manusia dengan dirinya pribadi, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan Nasional merupakan usaha bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk membangun bangsa yang memiliki sistem nilai, norma, ilmu, ketrampilan dan seni yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Nasional merupakan suatu kegiatan mendidik dan membina manusia Indonesia menjadi manusia yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berkecakupan tinggi.

Untuk melaksanakan pendidikan Nasional dalam rangka pengembangan bangsa dan budaya itu, maka isi program pendidikan Nasional terdiri atas pendidikan yang meliputi pembinaan empat macam tanggung jawab di atas, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Humaniora, Pendidikan Ilmu dan

Teknologi, Pendidikan Ketrampilan.

Pendidikan didasarkan pada praduga bahwa manusia sanggup memertahankan hidupnya serta mengembangkan dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Di samping itu, pendidikan bertujuan mengembangkan dan meningkatkan ketakwaan, kepribadian, budi pekerti, akal, rasa, dan ketrampilan kerja. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan Nasional dalam rangka pengembangan bangsa dan budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Agama diberikan kepada semua jenis, tingkat (jenjang), dan jalur sekolah, baik negeri maupun swasta (Faisal, 1995: 25).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan. Ada yang secara umum ada juga yang secara khusus diperuntukkan untuk golongan tertentu. Lembaga Pendidikan di Indonesia mungkin satu-satunya di dunia yang memiliki keunikan karena memiliki tiga lembaga pendidikan. Ada sekolah umum, pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah. Lembaga Pendidikan yang mengkhususkan mengajar dan mendidik masalah keagamaan adalah lembaga pesantren walaupun pada akhirnya pesantren mengajarkan ilmu secara umum bukan hanya ilmu agama.

Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi Saw. melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Mekkah telah didirikan lembaga di mana Nabi saw. memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan masjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah *Dar al-Arqam* di Mekkah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid al-Haram dan Masjid Nabawy di Madinah. Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah pemeluk Islam dan juga keinginan untuk memperoleh efektifitas belajar mengajar yang cukup memadai, berkembanglah pemikiran baru dari para sahabat dan tabiin tentang pendidikan yang berkelanjutan sampai munculnya kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol. Mereka mendirikan berbagai model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah. (M. Arifin, 2003: 82)

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquf fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 3). Yang pada perkembangannya lembaga pendidikan

pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif. Hal tersebut dikarenakan lamanya waktu pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia serta berhasilnya proses dakwah.

Secara garis besar tujuan tulisan ini adalah ingin mengupas keberlayakan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan bangsa serta yang dapat dijadikan alternatif pemilihan lembaga pendidikan. Oleh karena itu dituangkan dalam tujuan penelitian, yaitu (1) Landasan dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan; (2) Karakteristik model lembaga pendidikan; (3) Pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Landasan Dasar Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata *cantrik* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang imbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri*. Dengan demikian, proses jadinya, sesuai dengan tata bahasa Indonesia, fonem *-ian* berubah menjadi *-en* sehingga lahirlah kata *pesantren*. Sedangkan kata *pondok* jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.

Pada saat ini pondok pesantren yang dikenal masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren banyak melakukan pengembangan diri untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Pada proses pendirian lembaga pendidikan pesantren mengacu pada landasan dasar. Adapun dasar ideal pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam, sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Dasar ideal pendidikan Islam adalah disamping Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga perkataan sahabat, kemaslahatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran pemikir Islam.

Sedangkan dasar pelaksanaan pondok pesantren memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dari beberapa segi, yaitu:

Landasan Dasar dari segi Yuridis/Hukum

Landasan dasar ini diambil dari peraturan perundang-undangan. Landasan dasar dari segi Yuridis adalah (a) Falsafah Negara Pancasila, dimana sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan sila pertama tersebut, maka perlu adanya pendidikan. Dan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercorak keislaman turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tersebut; (b) Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Bunyi undang-undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.

Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Untuk itulah pendidikan agama sangat diperlukan agar umat beragama dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama; (c) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.2 Tahun 1989), di mana pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Penjelasan ini tertuang pada Bab II Pasal 39 ayat 3, tentang Isi Kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan; (d) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas dalam point; (c) Dijelaskan bahwa "Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan" (H. P. Daulay, 2007: 151).

Landasan Dasar Religius

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Menurut ajaran agama Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya. Dalam kedua sumber tersebut banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menunjukkan perintah melaksanakannya, antara lain (a) Dalam surat An Nahl ayat 125, yang berarti: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik". (An-Nahl: 125); (b) Dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berarti: "Hendaklah ada diantara kamu, segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Ali Imran: 104); (c) Dalam surat At Tamrin ayat 6, yang berarti: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (At-Tamrin: 6); (d) Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari dari sahabat Rasulullah, Abdullah bin Amr, yang berarti: "Sampaikanlah dariku (kepada orang lain) sekalipun hanya satu ayat" (HR. Bukhari).

Menurut Indra L Muda dalam makalah ilmiahnya (2011), sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa. Keberhasilan pembangunan Nasional harus ditunjang dengan pendidikan dan pengajaran agama. Dengan pendidikan dan pengajaran agama, warga negara akan memperoleh pendidikan moral dan budi pekerti yang akan membentuk bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan tahu nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan agama tidak boleh bertentangan dengan pembangunan nasional.

UU Sisdiknas Nomor 20/2003 sangat jelas menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pada tahun 1950 Menteri Agama telah melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam melalui peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran

agama di sekolah umum negeri/swasta (Indra L Muda: 2011).

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama; sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Dengan pemberlakuan peraturan Menteri Agama tersebut, lembaga pendidikan pesantren mulai memasukkan kurikulum pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren. Bahkan ada juga lembaga pendidikan pesantren yang memiliki jalur sekolah umum di luar pesantren seperti TK, SD, SMP dan SMA. Hal tersebut dalam rangka lembaga pendidikan pesantren membuka diri dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pemenuhan tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk mencetak kualitas keluaran atau output yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Karakteristik Model Lembaga Pendidikan

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan, seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin, kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan

pembangunan Nasional.

Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakan tugas mengajar tersebut kepada lembaga pendidikan. Dalam hal ini sekolah merupakan wahana pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. MasBied dalam karya ilmiahnya (2009) menjelaskan bahwa karakteristik proses pendidikan di sekolah antara lain, (1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis jenjang yang memiliki hierarkis; (2) Memiliki fungsi dan peranan sekolah; (3) Memiliki tanggung jawab sekolah yang terdiri dari formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan, keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan.

Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan jabatan. Memiliki sifat lembaga pendidikan. Adanya jenis-jenis sekolah, dan memiliki jenjang sekolah.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dalam Bab I menjelaskan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Keberlangsungan suatu lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari adanya fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003 Bab XII Pasal 45 ayat 1 menjelaskan: Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosi, dan kejiwaan peserta didik.

Selain yang telah disebutkan di atas, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki sumber daya manusia baik yang berupa pendidik ataupun tenaga kependidikan, manajemen kelembagaan, sumber dana dan kurikulum yang pemberlakuan kurikulumnya disesuaikan dengan

tujuan lembaga pendidikan serta tuntutan masyarakat.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Kader Bangsa

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain juga ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamanya. Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Muhtarom (2011) mengatakan, pada abad ke-4 dikenal beberapa sistem pendidikan (madaris at-tarbiyah) Islam. Dalam lintas sejarah kita mengenal beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia antaranya *meunasah*, *dayah*, *rangkang*, *surau*, *pesantren* dan *madrasah*. Lembaga-lembaga pendidikan ini di samping sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam juga merupakan potensi dasar umat Islam Indonesia mengingat ini adalah khazanah bangsa dan akan menjadi salah satu katalisator menuju kebangkitan peradaban Islam.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Pada awal pendiriannya, pesantren hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa sederhana. Irwan Abdullah dkk (2008:1) mengatakan peran pesantren sejak dulu memang tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Secara terminologi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren yang ada sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan lembaga pesantren ini dapat dikatakan sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan Nasional.

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun pada umumnya ditemukan kesamaan-kesamaan

dalam beberapa aspek, diantaranya bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kyai dan dewan guru, susunan rencana pelajaran, kelompok santri dan bagian-bagian lain yang jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya maka akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.

Kehadiran pesantren tidak pernah lepas dari tuntutan masyarakat. Oleh karena itu segala aktivitas pesantren selalu mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya, sehingga dapat dipastikan pesantren dalam keadaan sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Selain itu, keberadaan pesantren juga diperkuat dengan seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti kyai dan ustadz serta para santri yang senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Mereka para kyai dan ustadz tidak mengharapkan upah atau gaji dari pengabdian mereka. Karena itu pula dukungan dan kepercayaan masyarakat semakin besar.

Pada perkembangannya, pesantren berubah fungsi menjadi madrasah. Madrasah merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Menurut Haidar Putra Daulay (2007:8), unsur-unsur pesantren yang diterapkan dimadrasah adalah unsur ilmu agama dan jiwa beragama sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen pendidikan. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam maka madrasah memiliki program yang sama dengan sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah. Ciri keislaman dilihat dari mata pelajaran agamanya lebih banyak dari sekolah demikian juga semangat beragamanya lebih menonjol dari sekolah.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah. Jika pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang, pendapat tersebut tidak selamanya benar. Hal tersebut dapat dilihat dari lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Menurut Haidar Putra Daulay (2007 : 48) dalam Surat Keputusan bersama Tiga Menteri Tahun 1975 dicantumkan tujuan peningkatan adalah: (1) Ijazah madrasah dapat memunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; (3) siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Hal tersebut juga menjadi alasan di mana perkembangan pesantren pada masa sekarang

mulai diberlakukannya kurikulum Nasional pada jenjang pendidikannya. Bahkan ada beberapa pesantren yang sudah menambah jurusan di luar jurusan keagamaan. Seperti yang terjadi di pesantren Persatuan Islam no. 1 Pajagalan Bandung. Di pesantren tersebut telah dibuka berbagai jurusan umum. Menurut Dadan Wildan (1995 : 10) pada tahun 1955, di samping tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, mulai dibuka pesantren Persis tingkat Tajziyyah dan Mu'allimin. Tingkat Tajziyyah merupakan tingkat pendidikan persiapan keagamaan dari tingkat Ibtidaiyah ke Tsanawiyah, sedangkan Mu'allimin merupakan pendidikan persiapan untuk tenaga guru pesantren. Pelajaran-pelajaran yang diberikan hampir secara keseluruhan membahas bidang-bidang keagamaan dan Ilmu pengetahuan alam. Pada perkembangan selanjutnya tingkat Mu'allimin terbagi menjadi tiga jurusan yaitu pendidikan Mu'allimin, pendidikan Aliyah umum dan pendidikan Aliyah Kejuruan, yang masing-masing jurusan mempunyai tujuan yang berbeda.

Dadan Wildan (1995: 20) mengatakan, pendidikan Mu'allimin di pesantren Persatuan Islam no. 1 Pajagalan Bandung bertujuan untuk menjadikan santri siap untuk menjalani profesi kependidikan. Isi kurikulum Mu'allimin memiliki rasio pendidikan agama terhadap pendidikan umum adalah 55% : 45%; Pendidikan Aliyah umum bertujuan untuk mempersiapkan santri agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Isi kurikulum Aliyah Umum memiliki rasio pendidikan agama terhadap pendidikan umum adalah 40% :60%; sedangkan pendidikan Aliyah Kejuruan diadakan program khusus keterampilan tertentu, sesuai bidang-bidang lapangan-lapangan kerja yang relevan dan berwiraswasta. Isi kurikulum Aliyah kejuruan memiliki rasio pendidikan agama dengan pendidikan umum berkisar 30% : 70 %. Materi-materi keagamaan yang diberikan dalam kurikulum pesantren menginduk pada madrasah negeri.

Senada dengan uraian di atas bahwa pada perkembangannya, pesantren berubah fungsinya menjadi madrasah dengan menonjolkan ilmu keagamaan serta mengaplikasikan sistem klasikal. Hal tersebut yang disadur juga oleh Pesantren Persis no. 1 Pajagalan Bandung. Dengan tetap memertahankan label pesantrennya dan memertahankan ilmu keagamaan, maka pihak pesantren Persis no. 1 Bandung memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum Nasional. Karena adanya tuntutan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya yaitu pesantren sebagai

lembaga pendidikan yang mengantarkan peserta didik menjadi cerdas sekaligus berakhlak luhur serta memiliki ketrampilan. Upaya lembaga pendidikan pesantren dalam mengadaptasi perkembangan global yang penuh dengan muatan ilmu dan teknologi adalah dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan pesantren, hal tersebut dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan dunia luar. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam hal kualitas pendidikannya.

Sudah banyak contoh lembaga pendidikan pesantren yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Seperti pesantren Gontor di Jawa Timur. Banyak lembaga pendidikan yang berusaha untuk mencetak keluarannya yang fasih dalam berbahasa asing. Sedangkan di pesantren Gontor Jawa Timur para santrinya diharuskan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena itu santri lulusan pesantren Gontor fasih dalam kedua bahasa asing tersebut. Lembaga pendidikan pesantren juga mampu mencetak output/keluaran pesantren yang berkiprah bukan saja di bidang agama akan tetapi juga bergelut di bidang umum. Karena kurikulum pendidikan umum yang diterima oleh para santri di pesantren mempermudah para alumni pesantren dalam melanjutkan studinya ke bidang umum. Lembaga pendidikan pesantren sudah banyak melahirkan para tokoh publik Indonesia diantaranya adalah (1) Abdurrahman Wahid (mantan Presiden Republik Indonesia) adalah alumni pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur; (2) Nurkholish Madjid (mantan Rektor Univ. Paramadina) alumni pesantren Gontor Jawa Timur; (3) Hidayat Nur Wahid (mantan ketua MPR RI) alumni pesantren Gontor; (4) Anis Matta (Anggota DPR dan Sekretaris Jendral PKS) alumni Pesantren Istiqamah Maros Sul Sel, (5) Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) alumni pesantren Pabelan Jawa Tengah. Di samping itu adalah Hasyim Muzadi dan Din Syamsudin.

Dengan melihat kualitas keluaran lembaga pendidikan pesantren yang kualitas akademik (kurikulum), manajemen, dan fasilitas lembaga pendidikan pesantren, maka lembaga pendidikan pesantren dapat dijadikan alternatif pemilihan lembaga pendidikan dalam rangka mencetak kader bangsa yang merupakan

generasi unggul bangsa yang berani menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan sikap *tafaquh fid dien*.

Simpulan dan Saran

Pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan agama Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Hal tersebut dilakukan oleh pesantren karena telah mendapatkan dukungan dari pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang Sisdiknas menempatkan lembaga pesantren setara dengan sekolah pada umumnya, meskipun dalam pelaksanaannya, wewenang dan tanggungjawab pondok pesantren berada di tangan Kementerian Agama RI.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan mengantarkan peserta didik menjadi cerdas sekaligus berakhlak luhur, serta memiliki ketrampilan. Upaya lembaga pendidikan pesantren dalam mengadaptasi perkembangan global yang penuh dengan muatan ilmu dan teknologi dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan pesantren. Perbaikan-perbaikan yang terus menerus dilakukan pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya.

Kader bangsa Indonesia yang merupakan generasi unggul hasil keluaran lembaga pendidikan pesantren sangat banyak, di antaranya adalah Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Komarudin Hidayat. Sumbangsih mereka cukup besar bagi bangsa ini, terutama sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan mereka pada bidangnya dalam pembangunan Negara Indonesia.

Kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah dikukuhkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menunjukkan kelayakan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat dijadikan alternatif. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas Islam, pesantren memiliki tujuan dalam mencetak kader bangsa yang

memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak sebagai modal dalam menghadapi tuntutan masyarakat global dengan tetap mempertahankan sikap *tafaquh fid dien*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. dkk. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*; Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ath-Thuwairaqi, N. (2004). *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Darul Falah.
- Covey, S. R (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People (terj)*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Effendi, M. (2002). *Dampak Kepemimpinan Transformasional terhadap Sistem Pendidikan Pesantren*, Tesis, Bandung: Program Pasca Sarjana Unisba.
- Fajar, A. M. (2005). *Begawan Muhammadiyah; Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Feisal, J. A.r (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema insani Press.
- Indra, L M. (2011). Makalah: *Kebijakan Kelembagaan Pondok Pesantren*.
- MasBied. (2009). Makalah: *Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan*.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: KINIs.
- Muhtarom (2011). Makalah: *Karakteristik dan Ciri Khusus Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Mulyasa, E (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Daulay Putra, Haidar (2007). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Redaksi Bumi Aksara (1993) *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 TH. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika.

- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A.(2006). *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Fokusmedia (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokusmedia.
- Tsaury, A. M (2003). *Sistem Pendidikan Pesantren yang Berwawasan Ketrampilan Khusus (Studi Kasus tentang Dasar Filosofi Berdirinya Pendidikan Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor Dan Manajemen Pendidikannya)*, Tesis, Bandung: Program Pascasarjana Unisba.
- Wildan, D. (1995). *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahidah.
- Zaini, Hisyam dkk, (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*; Edisi Revisi, Yogyakarta: CT.SD.